
KONSEP MONETER DALAM PEMIKIRAN AL-MAQRIZI: STUDI HISTORIS ATAS TEORI NILAI UANG DAN INFLASI ABAD PERTENGAHAN

Mumad Nurjaman¹

Dosen Prodi Manajemen Keuangan Syariah, IAI PERSIS Garut

✉ mumadnurjaman@iaipersisgarut.ac.id

Received: 2026-06-12; Accepted: 2026-06-25; Published: 2026-06-26

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji teori moneter Taqiyuddin Al-Maqrizi terkait krisis ekonomi masa Dinasti Mamluk, khususnya masalah inflasi dan penurunan daya beli akibat pencetakan uang tembaga (fulus) berlebihan. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Al-Maqrizi yang memadukan aspek teknis ekonomi dengan etika keadilan sosial Islam masih sangat relevan hingga kini. Konsepnya mengenai stabilitas nilai uang, pengawasan otoritas fiskal, dan klasifikasi inflasi dinilai dapat menjadi referensi penting untuk mengatasi instabilitas sistem fiat money kontemporer serta merancang kebijakan moneter modern yang sesuai syariah.

Kata Kunci: *Al-Maqrizi, Teori Moneter Islam, Pemikiran Ekonomi Islam, Sejarah Ekonomi, Krisis Ekonomi*

ABSTRACT

This article examines the monetary theory of Taqiyuddin Al-Maqrizi regarding the economic crisis during the Mamluk Dynasty, specifically the issues of inflation and the decline in purchasing power due to the excessive printing of copper money (fulus). Through a library research method, this study shows that Al-Maqrizi's approach, which combines technical economic aspects with the ethics of Islamic social justice, remains highly relevant today. His concepts regarding the stability of the value of money, the supervision of fiscal authorities, and the classification of inflation are considered important references for overcoming the instability of the contemporary fiat money system and designing modern, sharia-compliant monetary policies.

Keywords: *Al-Maqrizi, Islamic Monetary Theory, Islamic Economic Thought, Economic History*

LATAR BELAKANG MASALAH

Studi tentang pemikiran ekonomi Islam memiliki relevansi yang krusial dalam upaya mengembangkan kerangka teoritis alternatif yang kaya nilai dan etika (Novia, 2022). Sayangnya, wacana ekonomi modern didominasi oleh pemikiran Barat, sementara kontribusi pemikir Muslim, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, masih kurang dieksplorasi. Diskusi mengenai isu-isu ekonomi, termasuk masalah moneter dan harga, telah berlangsung sejak lama, bahkan dari era Yunani Kuno hingga era modern. Dalam konteks ini, pemikiran para cendekiawan Muslim klasik seperti Al-Maqrizi perlu digali lebih dalam untuk memperkaya khazanah teori ekonomi (Novia, 2022).

Studi mengenai pemikiran ekonomi Islam memiliki urgensi tersendiri dalam konteks modern, terutama ketika sistem ekonomi global menghadapi ketidakpastian dan kegagalan struktural. Sistem kapitalisme yang berakar pada rasionalitas individual dan kebebasan pasar telah menghasilkan kemajuan material, namun juga menimbulkan ketimpangan sosial, krisis moneter berkepanjangan, dan kerusakan etika ekonomi. Dalam kondisi ini, ekonomi Islam hadir sebagai alternatif normatif yang berlandaskan nilai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial (Chapra, 2000).

Namun, perkembangan ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu masih menghadapi tantangan epistemologis dan praktis. Salah satu kendala utama adalah dominasi teori dan model ekonomi Barat dalam kurikulum pendidikan, kebijakan publik, dan praktik keuangan global. Akibatnya, kontribusi pemikir Muslim klasik belum mendapatkan tempat yang layak dalam diskursus ekonomi arus utama. Banyak gagasan mendalam yang lahir dari tradisi keilmuan Islam, tetapi terpinggirkan dari panggung akademik global karena minimnya eksplorasi dan integrasi secara sistematis.

Padahal, pemikir Muslim seperti Abu Yusuf, Al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, Ibn Khaldun, dan Al-Maqrizi telah menulis secara komprehensif mengenai isu-isu ekonomi sejak abad pertengahan. Mereka tidak hanya membahas aspek teknis ekonomi seperti harga dan pasar, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis, moral, dan sosial dari aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Maqrizi menjadi penting untuk ditelaah karena ia hidup di masa krisis ekonomi yang akut dan memberikan respons teoritis serta praktis terhadap situasi tersebut (Jaelani, 2018).

Al-Maqrizi (1364–1442 M), seorang sejarawan, ahli fiqh, dan ekonom Muslim asal Mesir, banyak menyoroti persoalan uang, inflasi, dan kemerosotan nilai tukar

yang terjadi pada masa Dinasti Mamluk. Ia dikenal karena kritiknya yang tajam terhadap kebijakan fiskal dan moneter penguasa saat itu, terutama kebijakan pencetakan fulus secara berlebihan yang tidak ditopang oleh nilai intrinsik logam mulia. Al-Maqrizi mengaitkan fenomena moneter ini dengan persoalan moral dan tata kelola negara yang lemah (Marsa, 2023).

Menurut Al-Maqrizi, inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor alamiah seperti gagal panen, tetapi juga karena kesalahan manusia, terutama korupsi dan manipulasi dalam sistem keuangan negara. Ia mengklasifikasikan inflasi menjadi dua jenis: inflasi alamiah dan inflasi buatan (artifisial). Klasifikasi ini mencerminkan kedalaman analisis Al-Maqrizi yang tidak sekadar teknis, tetapi menyeluruh dari aspek struktural hingga etis (Awaludin, 2017). Pendekatannya dapat dianggap sebagai bentuk awal dari analisis politik-ekonomi dalam Islam. Pemikiran Al-Maqrizi sangat relevan untuk dikaji kembali, terutama dalam konteks perekonomian kontemporer yang sarat dengan gejolak nilai tukar, inflasi tinggi, dan krisis kepercayaan terhadap mata uang fiat. Dunia saat ini mengalami apa yang oleh Al-Maqrizi sebut sebagai "krisis kepercayaan terhadap uang", di mana instrumen keuangan semakin menjauh dari nilai intrinsiknya dan berpotensi menimbulkan instabilitas sistemik. Gagasan Al-Maqrizi mengenai pentingnya mata uang yang memiliki nilai riil dan terjaga kualitasnya bisa menjadi titik tolak dalam membangun sistem moneter yang lebih stabil (Fauzi, 2021).

Lebih lanjut, pendekatan Al-Maqrizi terhadap moneter tidak dapat dilepaskan dari kerangka moralitas Islam. Ia tidak hanya mengevaluasi dampak ekonomi dari kebijakan moneter, tetapi juga implikasi sosial dan spiritualnya. Bagi Al-Maqrizi, rusaknya sistem moneter merupakan refleksi dari rusaknya kepemimpinan dan tata kelola masyarakat. Oleh karena itu, pembaruan sistem moneter harus dimulai dari reformasi moral dan struktural, bukan sekadar rekayasa teknis semata (Jaelani, 2018).

Dalam lanskap ekonomi Islam kontemporer, upaya rekonstruksi teori moneter Islam masih dalam tahap berkembang. Banyak kajian yang berfokus pada perbankan syariah dan keuangan mikro, namun belum cukup memberi ruang bagi pengembangan teori moneter makro berbasis warisan pemikiran klasik. Padahal, tokoh seperti Al-Maqrizi telah memberikan landasan awal untuk menyusun teori tersebut dengan pendekatan yang menyatukan dimensi normatif, historis, dan empiris. Dengan menelaah kembali pemikiran Al-Maqrizi, kita dapat mengidentifikasi sejumlah prinsip dasar dalam kebijakan moneter Islam: pentingnya nilai riil dalam uang, pembatasan peredaran uang berbasis fiat yang tidak seimbang, larangan spekulasi, serta peran negara dalam menjaga stabilitas moneter demi keadilan sosial. Prinsip-prinsip ini

sangat kontekstual untuk menjawab berbagai tantangan ekonomi masa kini, seperti ketimpangan, krisis utang, dan dominasi sistem bunga (Hadi, 2019).

Selain itu, pemikiran Al-Maqrizi juga dapat diposisikan sebagai bagian dari kritik terhadap sistem kapitalisme moneter yang cenderung eksploitatif dan tidak berkelanjutan. Dalam kerangka ini, pemikiran moneter Islam bukan sekadar respons terhadap doktrin ekonomi Barat, tetapi merupakan konstruksi independen yang memiliki fondasi historis dan filosofis yang kuat. Oleh sebab itu, kajian terhadap tokoh-tokoh klasik seperti Al-Maqrizi perlu didorong untuk memperkaya basis teoritis ekonomi Islam. Melalui penelitian ini, penulis ingin menegaskan bahwa pemikiran ekonomi Islam bukan hanya berasal dari era kontemporer, tetapi memiliki akar intelektual yang panjang dan kaya, termasuk dalam hal teori dan kebijakan moneter (Gumilang, 2022). Eksplorasi terhadap pemikiran Al-Maqrizi diharapkan mampu memperluas horizon kajian moneter Islam dan membuka jalan bagi pengembangan paradigma ekonomi yang lebih adil, stabil, dan etis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga aplikatif dan normatif. Kajian terhadap gagasan Al-Maqrizi dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam klasik dengan realitas ekonomi kontemporer, serta menjadi inspirasi dalam merancang sistem moneter yang sesuai dengan maqashid al-shariah. Maka dari itu, pemikiran Al-Maqrizi selayaknya tidak hanya dibaca sebagai warisan sejarah, tetapi sebagai sumber inspirasi teoritik dan kebijakan ekonomi Islam yang terus relevan hingga hari ini.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Literatur yang membahas pemikiran ekonomi Islam klasik mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji ide-ide para pemikir seperti Ibn Khaldun dan Al-Ghazali. Namun, kajian yang secara spesifik membahas teori moneter Al-Maqrizi masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian yang ada cenderung lebih fokus pada aspek harga dan krisis ekonomi yang dianalisis oleh Al-Maqrizi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk secara khusus mengkompilasi dan menganalisis pandangan Al-Maqrizi yang relevan dengan teori moneter (Jaelani, 2018).

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap pemikiran ekonomi Islam klasik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya penelitian yang mengeksplorasi warisan intelektual para cendekiawan Muslim, seperti Abu Yusuf, Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibn Taymiyyah, dan Ibn Khaldun. Fokus dari kajian-kajian tersebut mencakup berbagai aspek ekonomi, mulai dari

distribusi kekayaan, peran negara dalam ekonomi, hingga konsep pasar dan keadilan. Para pemikir klasik ini dianggap berhasil merumuskan prinsip-prinsip ekonomi yang tidak hanya rasional tetapi juga etis dan transenden, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu tokoh penting dalam khazanah ekonomi Islam klasik yang mulai banyak dibicarakan adalah Ibn Khaldun, terutama karena kontribusinya dalam teori siklus ekonomi, pasar, dan negara. Karya monumentalnya, *Muqaddimah*, telah menjadi rujukan utama dalam banyak studi sejarah ekonomi Islam. Di samping itu, Al-Ghazali dengan pendekatan sufistik dan etikanya juga memberikan kontribusi besar dalam pemahaman nilai, uang, dan aktivitas ekonomi. Namun, bila dibandingkan dengan keduanya, kajian yang secara mendalam menyoroti pemikiran ekonomi Al-Maqrizi masih belum banyak ditemukan, apalagi yang mengulas secara sistematis aspek teori moneter dalam pemikirannya (Nuruzzahri, 2013).

Beberapa studi yang ada tentang Al-Maqrizi umumnya berfokus pada pandangannya terhadap krisis ekonomi dan inflasi yang melanda Mesir pada masa Dinasti Mamluk. Penekanan sering kali diberikan pada analisis historis Al-Maqrizi mengenai penyebab kenaikan harga bahan pokok serta dampak kebijakan penguasa dalam mencetak fulus secara berlebihan. Meskipun kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami konteks sosio-ekonomi pada masa itu, pendekatan yang digunakan masih dominan bersifat deskriptif dan kurang menggali aspek teoritis dalam kerangka ekonomi makro Islam, khususnya teori moneter.

Ketiadaan kajian yang menempatkan Al-Maqrizi secara eksplisit dalam peta teori moneter Islam menunjukkan adanya celah dalam literatur yang ada. Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, Al-Maqrizi memiliki pemikiran yang cukup sistematis mengenai peredaran uang, hubungan antara kualitas mata uang dan stabilitas harga, serta peran negara dalam menjaga integritas sistem moneter. Perspektif ini sejalan dengan upaya kontemporer dalam membangun sistem moneter Islam yang berlandaskan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur tersebut dengan cara mengkompilasi, mengkaji, dan mengkonseptualisasikan gagasan-gagasan Al-Maqrizi yang berkaitan dengan teori moneter. Dengan pendekatan historis-analitis, studi ini berusaha menempatkan pemikiran Al-Maqrizi dalam diskursus ekonomi Islam modern, sekaligus mengevaluasi relevansinya sebagai kontribusi terhadap pengembangan teori moneter alternatif yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya perspektif akademik

dalam memahami dinamika sistem keuangan dan moneter dari sudut pandang Islam klasik.

Biografi Al-Maqrizi

Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir Al-Husaini, atau lebih dikenal sebagai Al-Maqrizi, adalah seorang ulama, sejarawan, dan pemikir ekonomi Islam yang lahir pada tahun 766 H (1364 M) di desa Barjuwam, sebuah wilayah di Kairo, Mesir. Ia berasal dari keluarga yang memiliki akar keilmuan kuat, khususnya dalam bidang keagamaan dan hukum Islam. Nama "Al-Maqrizi" disematkan kepadanya karena garis keturunannya berasal dari daerah Maqarizah di kota Ba'labak, Lebanon. Sejak kecil, Al-Maqrizi telah menunjukkan ketertarikan besar terhadap ilmu pengetahuan dan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pengembangan intelektualnya (Fadila, 2016).

Pendidikan awal Al-Maqrizi berada di bawah asuhan kakeknya dari pihak ibu, seorang ulama mazhab Hanafi, yaitu Hanafi Ibn Sa'igh. Di masa mudanya, ia banyak menuntut ilmu dalam berbagai bidang, seperti fikih, hadis, sejarah, dan tata kelola pemerintahan. Setelah kakeknya wafat, Al-Maqrizi berpindah ke mazhab Syafi'i, namun dalam banyak pemikirannya ia lebih dekat pada pendekatan mazhab Zahiri yang literal dalam menafsirkan teks-teks agama. Kegemarannya akan ilmu mendorongnya melakukan banyak rihlah ilmiah, bertemu dengan para ulama besar, dan mengumpulkan pengetahuan dari berbagai sumber otoritatif.

Al-Maqrizi tidak hanya dikenal sebagai akademisi, tetapi juga pernah menduduki berbagai jabatan strategis dalam pemerintahan. Ia sempat menjadi muhtasib (pengawas pasar), seorang jabatan yang bertanggung jawab atas ketertiban ekonomi dan sosial di pasar-pasar Mesir. Dalam posisi ini, ia secara langsung mengamati dinamika pasar, harga barang, serta kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan penguasa. Pengalaman praktis ini sangat mempengaruhi arah pemikirannya, khususnya ketika menyoroti inflasi, penyusutan nilai mata uang, dan manipulasi dalam peredaran uang.

Sebagai sejarawan, Al-Maqrizi terkenal dengan karyanya *Al-Khitat* dan *Ighāthah al-Ummah bi-Kashf al-Ghummah*, yang tidak hanya mencatat sejarah sosial-politik Mesir tetapi juga memuat analisis ekonomi yang mendalam. Dalam karyanya tersebut, ia menulis secara rinci penyebab krisis ekonomi yang menimpa Mesir, termasuk kritikan tajam terhadap penguasa yang mencetak fulus secara berlebihan tanpa dasar logam mulia. Menurutnya, tindakan tersebut menyebabkan inflasi berat

dan merugikan rakyat kecil. Ia juga menyoroti bagaimana struktur pajak dan kebijakan distribusi berkontribusi terhadap ketimpangan sosial (Januari, 2016).

Al-Maqrizi membagi penyebab inflasi menjadi dua kategori utama: faktor alamiah dan kesalahan manusia. Inflasi yang disebabkan oleh bencana alam, seperti kekeringan dan gagal panen, ia anggap sebagai bagian dari siklus kehidupan. Namun, yang lebih berbahaya menurutnya adalah inflasi yang diakibatkan oleh korupsi, administrasi buruk, dan ketidakadilan ekonomi. Ia menekankan bahwa integritas moral dan tata kelola pemerintahan merupakan pilar utama dalam menjaga stabilitas moneter. Pendekatannya yang menyatukan analisis ekonomi dan etika menunjukkan kedalaman pandangannya sebagai pemikir multidisipliner (Asyari, 2019).

Al-Maqrizi wafat pada tahun 845 H (1442 M), namun warisan intelektualnya tetap hidup dan relevan hingga kini. Ia tidak hanya diakui sebagai pelopor dalam historiografi Islam, tetapi juga sebagai pemikir ekonomi yang menawarkan solusi berbasis nilai-nilai syariah terhadap krisis yang melanda masyarakatnya. Pemikirannya mengenai uang, harga, dan stabilitas moneter memberikan sumbangan penting terhadap fondasi ekonomi Islam, menjadikannya sebagai rujukan utama dalam kajian ekonomi klasik dan kontemporer. Penelusuran terhadap biografi dan kontribusinya merupakan bagian tak terpisahkan dalam membangun kembali kerangka ekonomi Islam yang adil, seimbang, dan berkelanjutan.

Karya –Karya Al-Maqrizi

Selama hidupnya, Al-Maqrizi produktif menulis berbagai bidang ilmu, terutama sejarah Islam. Lebih dari seratus buah karya tulis telah dihasilkan, baik berbentuk buku kecil maupun besar. Buku-buku kecilnya memiliki urgensi yang khas serta menguraikan berbagai macam ilmu yang tidak terbatas pada tulisan sejarah. Al-Sayyid mengelompokan buku-buku kecil tersebut empat kategori. Pertama, buku yang membahas beberapa peristiwa sejarah Islam umum, seperti kitab *Al-Niza' wal Al Takhashum fi ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim*. Kedua, buku yang belum dibahas oleh para sejarawan lainnya, seperti kitab *Al-Ilmambin Akhbar man bi Ardh Al-Habasyah min muluk Al-Islam* (Fadila, 2016). Ketiga, buku yang menguraikan biografi singkat para raja, seperti kitab *Tarajim Muluk Al-Gharab* dan kitab *Al-Dzahab Al-Masbuk bi Dzikr Man Hajja min Al-Khulafa wa Al-Muluk*. Keempat, buku yang mempelajari beberapa aspek ilmu murni atau sejarah beberapa aspek sosial dan ekonomi di dunia Islam pada umumnya, dan di Mesir pada khususnya, seperti kitab *syudzur Al-'Uqud fi Dzikr Al Nuqud*, kitab *Al-Akyal wa Al-Auzan Al-Syar'iyyah*, kitab

risalah fi Al-Nuqud Islamiyyag dan kitab Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf AL-Ghummah. (Jamaluddin Al-Syayyal, 1967: 11-12 dikutip dalam buku Adiwarman Karim, 2004: 382).

Sedangkan terhadap karya-karya Al-Maqrizi yang berbentuk buku besar, Al Sayyal membagi tiga kategori. Pertama, buku yang membahas tentang sejarah dunia, seperti kitab Al-Khabar 'an Al-Basyr. Kedua, buku yang menjelaskan sejarah Islam umum, seperti kitab Al-Durar Al-Mudhi'ah fi Tarikh Al-Daulah Al-Islamiyyah. Ketiga, buku yang menguraikan sejarah Mesir pada Islam, kitab Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Khithath wa Al-Atsar, kitab Itti'azh Al-Hunafa bi Dizkr Al-Aimmah Al Fathimiyyin Al-Muluk. (Jamaluddin Al-Syayyal, 1967: 11-12 dikutip dalam buku Adiwarman Karim, 2004: 382-383).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus historis. Fokus studi kasus adalah pemikiran Al-Maqrizi tentang isu-isu ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan moneter. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian deskriptif yang cenderung mengandalkan analisis dalam pengumpulan data. Jenis pendekatan yang dipakai yaitu studi kepustakaan atau studi literatur di mana peneliti menggunakan berbagai macam sumber literatur untuk mendapatkan data-data penelitian. Peneliti memanfaatkan beberapa sumber kajian yang memiliki kesamaan atau hubungan dengan topik yang diteliti (Purwanto, 2008).

Selain itu, Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan tekstual dalam memahami pemikiran Al-Maqrizi tentang ekonomi Islam (Lubis, 2022). Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan proses pengumpulan data terhadap suatu fenomena dengan memiliki maksud untuk menjelaskan secara jelas mengenai hal yang terjadi.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan observasi terhadap kajian-kajian kepustakaan seperti buku dan jurnal yang menjadi sumber pokok dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data yang merupakan salah satu bagian dalam mencari maupun menyusun ulang dengan sistematis melalui pengamatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peneliti mengenai topik dijadikan objek penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan, dan menganalisis berbagai fenomena seperti peristiwa, kegiatansosial, kepercayaan, sikap, persepsi, dan pemikiran suatu personalmaupun kelompok. Deskripsi yang dihasilkan digunakan untuk memahami

prinsip-prinsip dan menjelaskan sesuatu secara mendalam dengan berorientasi pada kesimpulan (Rozali, 2022).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merekonstruksi pemikiran Taqiyuddin Al-Maqrizi yang berkaitan dengan teori moneter, khususnya dalam konteks ekonomi Islam. Penelitian ini berupaya menggali gagasan-gagasan moneter yang terkandung dalam karya-karya Al-Maqrizi melalui pendekatan historis dan konseptual, dengan fokus pada isu-isu seperti inflasi, peredaran mata uang, dan stabilitas ekonomi. Meskipun Al-Maqrizi tidak secara eksplisit menulis teori moneter formal, refleksi kritisnya terhadap kebijakan ekonomi masa Dinasti Mamluk menawarkan kerangka pemikiran yang dapat dirumuskan ulang menjadi dasar bagi teori moneter Islam kontemporer.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana pemikiran Al-Maqrizi dapat dijadikan sebagai alternatif atau pelengkap terhadap teori-teori moneter yang berkembang saat ini, terutama dalam menjawab tantangan sistem ekonomi berbasis fiat money yang rentan terhadap krisis. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memiliki signifikansi teoritis dalam pengembangan ekonomi Islam, tetapi juga berpotensi memberikan sumbangsih praktis terhadap perumusan kebijakan moneter yang lebih etis, stabil, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah (Rozali, 2022).

Penelitian mengenai Al-Maqrizi menjadi penting mengingat karya-karyanya yang tersebar memuat pemikiran ekonomi, terutama terkait masalah moneter, sebagai refleksinya terhadap krisis ekonomi yang terjadi pada zamannya (Novia, 2022). Pemahaman terhadap pemikirannya dapat memberikan perspektif historis dan alternatif dalam melihat permasalahan harga dan moneter dalam pemikiran ekonomi modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ekonomi Islam, yang masih membutuhkan elaborasi konsep-konsep penting seperti yang berkaitan dengan moneter. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengatasi masalah ekonomi, khususnya terkait harga dan stabilitas moneter, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan ekonomi yang efektif (Lubis, 2024).

Penelitian mengenai pemikiran Al-Maqrizi memiliki urgensi tinggi dalam memperkuat kerangka teoritis ekonomi Islam, terutama dalam bidang moneter. Al-Maqrizi bukan hanya dikenal sebagai seorang sejarawan, tetapi juga sebagai analis ekonomi yang tajam dan kritis terhadap kebijakan moneter pada masa Dinasti Mamluk. Pemikirannya muncul sebagai respons langsung terhadap situasi krisis

ekonomi yang melanda masyarakatnya, terutama akibat manipulasi dalam pencetakan mata uang dan kemerosotan nilai tukar. Oleh karena itu, menelaah pemikiran Al-Maqrizi memberikan pemahaman historis yang mendalam terhadap dinamika ekonomi dan kebijakan moneter dalam perspektif Islam klasik.

Karya-karya Al-Maqrizi menunjukkan bahwa permasalahan moneter bukanlah fenomena baru, melainkan telah menjadi perhatian sejak berabad-abad lalu. Ketika masyarakat modern menghadapi berbagai bentuk instabilitas nilai tukar dan inflasi, pemikiran Al-Maqrizi dapat menjadi cermin untuk meninjau kembali akar-akar persoalan tersebut. Ia tidak hanya menyajikan deskripsi empiris atas gejala ekonomi yang terjadi, tetapi juga menawarkan solusi berbasis moralitas, keadilan, dan prinsip-prinsip syariah. Pendekatannya yang menyatukan analisis ekonomi dan etika menjadikan gagasan-gagasannya relevan untuk dijadikan referensi dalam membangun sistem moneter yang berkeadaban.

Lebih jauh, pemikiran Al-Maqrizi menyediakan kerangka konseptual alternatif dalam memahami harga, uang, dan inflasi, yang bisa dijadikan tandingan terhadap model-model konvensional yang cenderung sekuler dan utilitarian. Dalam banyak literatur ekonomi modern, pendekatan terhadap masalah moneter seringkali bersifat teknokratis dan mengabaikan dimensi sosial serta moral dari kebijakan ekonomi. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini—untuk merevitalisasi pendekatan normatif dalam ekonomi Islam dengan basis intelektual yang kuat dan historis (Chapra, 2001).

Selain nilai konseptualnya, penelitian ini juga penting dari sisi praktis. Krisis moneter yang sering melanda berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, memerlukan alternatif pendekatan kebijakan yang lebih kontekstual dan berlandaskan nilai. Al-Maqrizi menekankan bahwa kerusakan sistem moneter sering kali bermula dari kebijakan fiskal yang tidak bertanggung jawab dan pengelolaan keuangan negara yang koruptif. Oleh karena itu, kajiannya dapat memberikan inspirasi bagi pembuat kebijakan agar lebih berhati-hati dalam merumuskan strategi moneter dan fiskal yang menyangkut kesejahteraan rakyat (Risanti & Isnaini, 2024).

Selain itu, kontribusi penelitian ini juga terletak pada pengayaan literatur ekonomi Islam yang hingga saat ini masih terfokus pada pembahasan mikroekonomi dan keuangan syariah. Pembahasan mengenai teori moneter makro dalam Islam, terutama yang berasal dari tokoh klasik, masih sangat terbatas. Kajian ini diharapkan mampu menjadi bagian dari upaya rekonstruksi teori ekonomi makro Islam, khususnya dalam bidang stabilitas harga dan manajemen kebijakan moneter yang sesuai dengan maqāṣid al-sharī‘ah.

Dengan demikian, penelitian terhadap pemikiran Al-Maqrizi tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga secara aplikatif dan strategis. Di tengah tantangan globalisasi dan instabilitas ekonomi dunia, penggalian kembali gagasan para pemikir Muslim klasik seperti Al-Maqrizi merupakan langkah penting dalam merumuskan pendekatan ekonomi yang lebih humanis, stabil, dan etis. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Teoritis Pemikiran Al- Maqrizi

Al-Maqrizi, seorang sejarawan besar dan murid Ibn Khaldun, tidak secara eksplisit menulis karya khusus tentang teori moneter. Namun, pemikirannya mengenai isu-isu ekonomi, terutama yang tercermin dalam karyanya Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk dan Al-Mawa'izh wa-al-I'tibar bi-Dhikr wa al-Athar, banyak menyinggung tentang masalah yang berkaitan dengan fungsi uang dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi, khususnya dalam konteks krisis. Analisis Al-Maqrizi terhadap krisis ekonomi pada masanya seringkali melibatkan faktor-faktor moneter, seperti fluktuasi nilai mata uang dan praktik-praktik yang dianggap merugikan stabilitas ekonomi. Meskipun tidak merumuskan teori moneter yang sistematis seperti ekonomi modern, pengamatannya terhadap fenomena ekonomi pada zamannya memberikan wawasan penting tentang bagaimana uang dan kebijakan yang terkait dengannya dapat mempengaruhi perekonomian (Aji & Mukri, 2020).

Taqiyuddin Ahmad Al-Maqrizi dikenal sebagai seorang sejarawan yang tajam dalam menganalisis kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Mesir pada masa Dinasti Mamluk. Meskipun tidak menulis karya tersendiri yang khusus membahas teori moneter secara sistematis seperti dalam ekonomi modern, kontribusinya dalam menganalisis fenomena ekonomi sangatlah signifikan. Dalam beberapa karyanya yang paling terkenal, seperti Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk dan Al-Mawa'izh wa-al-I'tibar bi-Dhikr al-Khitat wa al-Atsar, Al-Maqrizi menyelipkan banyak pemikiran tentang isu-isu moneter dan keuangan negara (Pangiuk, 2013).

Al-Maqrizi berada dalam fase ke 2 dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam, sebuah fase yang dimulai terlihat tanda tanda melambatnya berbagai kegiatan intelektual yang inovatif dalam dunia Islam. Al-maqrizi merupakan pemikir ekonomi Islam yang melakukan studi khusus tentang uang dan infalsi. Fokous perhatian al-

Maqrizi terhadap dua aspek ini, tampaknya dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya penyimpangan nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh kepala pemerintahan bani Umayyah dan selanjutnya. Al-maqrizi telah melakukan studi khusus tentang uang dan kenaikan harga yang terjadi secara berkala di tengah terjadinya kelaparan dan kekeringan. Rofik al-Misri mencatat bahwa selain kelangkaan alam yang disebabkan oleh kegagalan hujan, al-Maqrizi mengidentifikasi tiga penyebab fenomena ini, yakni korupsi dan administrasi yang sangat buruk, beban berat dari pajak kepada petani, dan peningkatan pasokan uang selain dari emas dan perak. Membahas penyebab ke tiga menekankan bahwa emas dan perak adalah satu-satunya uang yang bisa menjadi standar nilai (Januari, 2016).

Teori Moneter Al-Maqrizi

Pemikiran moneter Al-Maqrizi lahir dari pengamatan langsung terhadap kondisi ekonomi yang memburuk pada zamannya. Ia hidup di masa ketika Mesir mengalami krisis ekonomi berkepanjangan akibat lemahnya tata kelola pemerintahan, korupsi, dan manipulasi sistem keuangan. Salah satu isu utama yang ia soroti adalah penurunan nilai mata uang sebagai akibat dari peredaran uang tembaga (fulus) yang berlebihan, menggantikan peran mata uang berbasis logam mulia seperti dinar dan dirham. Al-Maqrizi mengamati bahwa hal ini menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap uang sebagai alat tukar yang stabil (Ruydiana, 2009).

Dalam teori moneter modern, stabilitas nilai mata uang adalah salah satu pilar utama untuk menjaga kestabilan ekonomi makro. Al-Maqrizi tampaknya telah memahami prinsip ini jauh sebelum para ekonom modern merumuskannya. Ia menyadari bahwa ketika pemerintah mencetak uang tanpa dasar nilai intrinsik yang kuat, seperti logam mulia, maka yang terjadi adalah inflasi, kemerosotan daya beli, dan kekacauan ekonomi. Dengan demikian, meskipun tidak menyebutkan istilah “inflasi” dalam pengertian modern, ia secara substansi telah membahas gejala tersebut dengan cukup detail (Sari, 2015).

Teori Inflasi Al-Maqrizi

Lebih jauh, Al-Maqrizi membedakan antara dua jenis inflasi: pertama, inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah seperti bencana dan gagal panen; dan kedua, inflasi yang disebabkan oleh ulah manusia, seperti pencetakan uang secara berlebihan, korupsi, dan ketidakadilan distribusi sumber daya. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan analitis yang tajam dalam memisahkan antara penyebab

struktural dan kebijakan dalam analisis ekonomi. Ini sejalan dengan pendekatan ekonomi kontemporer yang mengelompokkan inflasi berdasarkan faktor demand-pull dan cost-push (Firdaus, 2022).

Salah satu kekuatan teori implisit Al-Maqrizi adalah keterkaitannya dengan dimensi moral dan sosial dari sistem moneter. Ia tidak hanya menyoroti aspek teknis seperti jumlah uang yang beredar, tetapi juga menekankan pentingnya keadilan dan integritas dalam pengelolaan keuangan negara. Bagi Al-Maqrizi, kebijakan moneter yang buruk mencerminkan kerusakan moral penguasa. Oleh karena itu, solusi terhadap krisis ekonomi bukan hanya melalui reformasi teknokratis, tetapi juga melalui pembenahan akhlak dan tata kelola pemerintahan.

Pemikiran Al-Maqrizi juga mencerminkan kesadaran akan prinsip nilai intrinsik uang. Dalam ekonomi Islam, uang idealnya memiliki nilai yang melekat pada substansinya, seperti emas dan perak. Al-Maqrizi mengkritik penggunaan fulus karena tidak memiliki nilai intrinsik dan rentan terhadap depresiasi. Ini menunjukkan bahwa ia memahami risiko dari uang fiat yang tidak didukung oleh cadangan riil, yang bahkan hingga kini menjadi perdebatan dalam kebijakan moneter global.

Dalam pandangan Al-Maqrizi, pemerintah memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas moneter. Ia menolak pendekatan *laissez-faire* dalam kebijakan uang dan justru menekankan pentingnya kontrol dan pengawasan terhadap sirkulasi uang. Al-Maqrizi percaya bahwa intervensi negara dalam moneter diperlukan untuk mencegah spekulasi, manipulasi harga, dan penciptaan uang palsu. Pandangan ini senada dengan teori ekonomi Islam kontemporer yang menekankan peran negara sebagai penjaga keadilan dan stabilitas sistem keuangan.

Secara tidak langsung, Al-Maqrizi juga telah menyentuh prinsip-prinsip dasar dalam teori permintaan dan penawaran uang. Ia mengamati bahwa peningkatan jumlah fulus di pasar, tanpa adanya peningkatan jumlah barang dan jasa, menyebabkan harga-harga melonjak. Ini adalah cerminan dari prinsip monetaris bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang terjadi ketika terlalu banyak uang mengejar terlalu sedikit barang. Bahkan tanpa kalkulasi matematis, Al-Maqrizi mampu mengidentifikasi hubungan antara jumlah uang beredar dan harga umum di masyarakat (Anggraini, 2019).

Kritik tajam Al-Maqrizi terhadap kebijakan penguasa juga mengandung elemen *early warning* terhadap bahaya manipulasi moneter sebagai alat kekuasaan. Ia mencatat bahwa penguasa menggunakan pencetakan uang sebagai instrumen pembiayaan negara ketika kas negara defisit, tetapi justru menciptakan dampak

jangka panjang yang merusak perekonomian. Ini memperkuat posisi moral Al-Maqrizi sebagai ekonom yang tidak hanya berpikir praktis tetapi juga berlandaskan nilai.

Walaupun tidak dalam format sistematis sebagaimana yang biasa ditemukan dalam teori ekonomi modern, pemikiran Al-Maqrizi membentuk sebuah model pemikiran moneter yang holistik. Ia menggabungkan observasi empiris, nilai-nilai etis, dan prinsip-prinsip Islam untuk membentuk pandangan yang unik terhadap isu moneter. Model pemikiran ini menawarkan sudut pandang yang sangat berharga bagi para ekonom Muslim masa kini dalam membangun teori moneter Islam yang otentik dan kontekstual.

Relevansi teori moneter Al-Maqrizi semakin menguat di tengah krisis keuangan global yang sering kali diakibatkan oleh penciptaan uang fiat secara besar-besaran tanpa dukungan produktivitas. Gagasannya tentang pentingnya kestabilan nilai mata uang dan perlunya tata kelola keuangan yang jujur dapat dijadikan rujukan dalam membangun sistem moneter alternatif berbasis nilai riil. Hal ini membuktikan bahwa meskipun ia hidup berabad-abad yang lalu, pemikirannya tetap aktual dan aplikatif dalam menjawab persoalan moneter kontemporer.

Dengan demikian, tinjauan teoritis terhadap pemikiran moneter Al-Maqrizi menegaskan bahwa ia merupakan salah satu pelopor pemikiran ekonomi Islam yang mengintegrasikan analisis ekonomi dengan etika dan keadilan. Ia mungkin tidak merumuskan teori dalam bentuk model matematis, tetapi pendekatan normatif dan historisnya menawarkan kontribusi penting dalam pengembangan teori moneter Islam. Kajian terhadap pemikirannya menjadi fondasi awal yang kokoh bagi perkembangan paradigma ekonomi Islam yang inklusif, etis, dan berkelanjutan.

Konsep Uang; Sejarah dan Fungsi Uang Bagi Al- Maqrizi

Sebagai seorang sejarawan, Al-Maqrizi mengemukakan beberapa pemikiran tentang uang melalui penelaahan sejarah mata uang yang digunakan oleh umat manusia. Pemikirannya ini meliputi sejarah dan fungsi uang, implikasi penciptaan mata uang buruk, dan daya beli uang (Sari, 2016).

Mata uang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia karena, dengan menggunakan uang manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup serta memperlancar aktivitas kehidupannya. Oleh karena itu, untuk membuktikan validitas premise-nya terhadap permasalahan ini, ia mengungkapkan sejarah penggunaan mata uang oleh umat manusia, sejak masa dahulu kala hingga hidupnya berada di bawah pemerintahan dinasti Mamluk. Menurut Al-Maqrizi, baik

pada masa sebelum maupun setelah kedatangan Islam, mata uang digunakan oleh umat manusia untuk menentukan berbagai harga barang dan biaya tenaga kerja. Untuk mencapai tujuan ini, mata uang yang dipakai hanya terdiri dari emas dan perak (Fathurohman, 2021).

Dalam sejarah perkembangannya, Al-Maqrizi menguraikan bahwa bangsa Arab Jahiliyah menggunakan dinar emas dan dirham perak sebagai mata uang mereka yang masing-masing diadopsi dari Romawi dan Persia serta mempunyai bobot dua kali lipat di masa Islam. Setelah Islam datang, Rasulullah saw menetapkan berbagai praktik muamalah yang menggunakan kedua mata uang tersebut, bahkan mengaitkannya dengan zakat harta. Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut tanpa perubahan sedikit pun hingga tahun 18 H ketika khalifah Umar bin Khattab menambahkan lafaz Islam pada kedua mata uang tersebut. Perubahan yang sangat signifikan terhadap mata uang ini terjadi pada tahun 76 H. Setelah berhasil menciptakan stabilitas politik dan keamanan, khalifah Abdul Malik ibn Marwan melakukan reformasi moneter dengan mencetak dinar dan dirham Islam.

Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut, tanpa perubahan yang berarti, hingga pemerintahan Al-Mu'tashim, khalifah terakhir dinasti Abbasiyah. Dalam pandangan Al-Maqrizi, kekacauan mulai terlihat ketika pengaruh kaum Mamluk semakin kuat dikalangan istana, termasuk terhadap kebijakan pencetakan mata uang dirham campuran. Pencetakan fulus, mata uang yang terbuat dari tembaga, dimulai pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah, Sultan Muhammad Al-Kamil bin Al-Adil Al-Ayyubi, yang dimaksudkan sebagai alat tukar terhadap barang-barang yang tidak signifikan dengan rasio 48 fulus untuk setiap dirham-nya (Fadila, 2016).

Memang, al-Maqrizi menyatakan bahwa perubahan standar moneter dari emas dan perak kepada mata uang tembaga pada masa pemerintahan Muhammad Al-kamil bin al-Adil (615-35 H/1218-1238 M) di Mesir dan Suriah, yang salah satu alasan untuk cobaan berat yang dihadapi Mesir pada waktu itu, termasuk inflasi dan kelangkaan kebutuhan hidup yang membawa pada hilangnya kegembiraan hidup dan kehancuran kekayaan serta membawa masyarakat pada serba kekurangan, kemiskinan dan kehinaan. Berdasarkan pada fakta sejarah uang diatas dapat dipahami bahwa kekacauan mata uang itu muncul apabila mata uang dicetak bukan berbahan emas dan perak (Chaira, 2020).

Kesenjangan dari Literatur dan Penelitian yang Ada

Meskipun terdapat penelitian yang menyinggung pemikiran ekonomi Al-Maqrizi, belum banyak kajian yang secara mendalam dan khusus mengeksplorasi implikasi pemikirannya terhadap teori moneter Islam kontemporer. Penelitian yang ada lebih cenderung membahas pandangannya tentang harga dan faktor-faktor penyebab krisis ekonomi secara umum. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai rekonstruksi teori moneter Al-Maqrizi secara komprehensif dan relevansinya dengan isu-isu moneter modern.

Pemikiran Al-Maqrizi dalam bidang ekonomi, khususnya moneter, sebenarnya telah menjadi topik pembahasan dalam beberapa kajian ilmiah. Namun, sebagian besar dari studi tersebut hanya menyentuh permukaan dengan memaparkan konteks sejarah dan realitas krisis ekonomi pada masa Dinasti Mamluk. Fokus kajian yang tersedia cenderung menggambarkan Al-Maqrizi sebagai sejarawan yang mencatat peristiwa ekonomi, bukan sebagai perumus teori ekonomi yang memiliki struktur konseptual. Dengan kata lain, kontribusinya dalam wacana ekonomi sering kali direduksi hanya sebagai narasi historis, bukan sebagai pondasi teori (Syahbudi, 2023).

Sementara itu, perkembangan ekonomi Islam kontemporer sangat membutuhkan pendekatan historis-normatif yang mendalam dalam merumuskan sistem moneter yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Teori-teori yang banyak digunakan dalam moneter Islam modern masih sangat dipengaruhi oleh model-model ekonomi konvensional. Di tengah dominasi pendekatan tersebut, pemikiran klasik seperti yang dikemukakan Al-Maqrizi belum terintegrasi secara optimal ke dalam bangunan teori moneter Islam. Padahal, konsep-konsep penting seperti stabilitas nilai uang, peredaran fulus, dan tanggung jawab pemerintah terhadap kestabilan ekonomi telah dirumuskan oleh Al-Maqrizi dengan cara yang sangat relevan.

Literatur yang ada juga belum secara serius mengelaborasi implikasi praktis dari pemikiran Al-Maqrizi dalam menjawab tantangan ekonomi moneter modern, seperti inflasi berbasis fiat money, krisis kepercayaan terhadap mata uang, dan praktik-praktik kuantitatif pelonggaran moneter (*quantitative easing*) yang seringkali memperlebar ketimpangan. Kajian yang bersifat konseptual dan teoritis terhadap pemikiran Al-Maqrizi dalam konteks kekinian sangat terbatas, bahkan hampir tidak ada yang membangun model analisis yang mengaitkan pemikiran klasiknya dengan kerangka ekonomi makro Islam masa kini.

Kesenjangan ini semakin diperkuat oleh minimnya usaha rekonstruksi sistematis terhadap karya-karya Al-Maqrizi, khususnya dalam menyusun kerangka

teori moneter yang bersifat aplikatif. Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya perhatian terhadap metodologi penafsiran terhadap teks klasik yang memungkinkan integrasi antara nilai historis dan tantangan kontemporer. Akibatnya, potensi pemikiran Al-Maqrizi sebagai sumber otentik teori moneter Islam belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembangunan ilmu ekonomi Islam yang independen dari dominasi teori Barat.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menelaah secara mendalam pemikiran Al-Maqrizi dari berbagai aspek, khususnya moneter, studi ini berusaha merekonstruksi kerangka teoretis yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga relevan dan aplikatif bagi konteks kontemporer. Kajian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pemikiran ekonomi Islam klasik dan kebutuhan teoritis ekonomi Islam modern, serta mendorong terbentuknya paradigma moneter Islam yang lebih komprehensif dan berbasis nilai-nilai keadilan sosial.

KESIMPULAN

Pemikiran Al-Maqrizi tentang moneter, yang tercermin dalam analisisnya terhadap krisis ekonomi dan perhatiannya terhadap stabilitas harga, merupakan kontribusi penting dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam. Meskipun tidak merumuskan teori moneter yang komprehensif, pendekatan empiris dan kesadarannya terhadap dampak praktik moneter terhadap perekonomian memberikan wawasan yang relevan untuk memahami fenomena moneter dan mengembangkan alternatif bagi analisis ekonomi modern. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek lain dari pemikiran ekonomi Al-Maqrizi dan menghubungkannya dengan perdebatan kontemporer dalam teori moneter Islam.

Berdasarkan analisis terhadap karya-karya Al-Maqrizi, beberapa temuan terkait pemikirannya tentang moneter dapat diidentifikasi:

- **Perhatian terhadap Stabilitas Harga:**

Al-Maqrizi menunjukkan perhatian yang besar terhadap fenomena perubahan harga dalam perekonomian. Analisisnya terhadap krisis ekonomi seringkali menyoroti kenaikan harga yang tidak terkendali sebagai salah satu indikator dan konsekuensi dari permasalahan moneter.

• **Kritik terhadap Praktik Moneter yang Merugikan:**

Meskipun tidak secara eksplisit merumuskan teori moneter, karya-karya Al-Maqrizi mengindikasikan adanya kritik terhadap praktik-praktik yang dianggapnya merugikan stabilitas nilai uang dan perekonomian. Contohnya adalah analisisnya terhadap dampak pajak yang berlebihan terhadap produksi pertanian dan kenaikan harga.

• **Penggunaan Sejarah dan Dokumentasi dalam Analisis Ekonomi:**

Al-Maqrizi menggunakan sejarah dan dokumentasi sebagai instrumen penting dalam menganalisis permasalahan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa pemikirannya tentang moneter didasarkan pada pengamatan dan analisis terhadap peristiwa konkret yang terjadi pada masanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afin, R. (2021). *Sistem fiskal dan moneter menurut konvensional dan ekonomi Islam*. CV Gerbang Angkasa.
- Al-Ghazali, A. H. (1998). *Al-Mustasfa min ilm al-usul*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Maqrizi, T. (n.d.). *Al-Mawa'izh wa-al-i'tibar bi-dhikr wa al-athar*.
- Al-Maqrizi, T. (n.d.). *Al-Suluk li-ma'rifah duwal al-muluk*.
- Al-Maqrizi, T. (1990). *Ighaathat al-ummah bi kashf al-ghummah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Mawardi, A. A. (1996). *Al-ahkam al-sultaniyyah: The laws of Islamic governance* (A. Yate, Terj.). Ta-Ha Publishers.
- Al-Qardawi, Y. (1999). *The lawful and the prohibited in Islam*. Islamic Book Trust.
- Awaluddin, A. (2017). *Inflasi dalam perspektif Islam (Analisis terhadap pemikiran Al-Maqrizi)*. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 16(2), 197–217.
- Chaira, C. N. (2020). *Konsep mata uang dalam ekonomi Islam (Analisis bitcoin sebagai mata uang virtual)* [Skripsi/Tesis, UIN Ar-Raniry].
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.
- Fadilla, F. (2016). *Pemikiran ekonomi Al-Maqrizi*. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 2(1), 35–50.
- Fathurohman, I., dkk. (2021). *Sejarah pemikiran ekonomi Islam Imam Al Maqrizi*. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 143–153.
- Haneef, M. A. (1995). *Contemporary Islamic economic thought: A selected comparative analysis*. Ikraq.

- Hassoubah, M. A. (2014). Al-Maqrizi's economic thought. *Journal of Islamic Economics*, 7(1), 1–15.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Terj.). Princeton University Press.
- Islahi, A. A. (1988). *Economic concepts of Ibn Taimiyah*. The Islamic Foundation.
- Islahi, A. A. (2005). *Contributions of Muslim scholars to economic thought and analysis*. Islamic Research and Training Institute.
- Januari, Y. (2016). *Pemikiran ekonomi Islam dari masa Rasulullah hingga masa kontemporer*. PT Remaja Rosdakarya.
- Karim, A. A. (2004). *Sejarah pemikiran ekonomi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Khaliq, A. (2012). *Teori moneter Islam*. CV Elsi Pro.
- Kholiq, A. (2016). *Buku teori moneter Islam Al Maqrizi (Edisi Revisi)*. CV Elsi Pro.
- Murtadho, A. (2010). *Kajian pengangguran dalam perspektif pemikiran ekonomi Ibn Khaldun* [Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgency of interdisciplinary Islamic study methodology for Islamic moderation. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18.
- Syahbudi, M., Barus, E. E., & Barus, D. S. (2023). *Buku ajar: Metodologi penelitian ekonomi Islam*. Merdeka Kreasi Group.
- Warjiyo, P., & Solihin. (n.d.). *Kebijakan moneter di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.